

**DESIRAN ANAK PANAH ILAHI DI ANTARA GEMURUH  
AIR: ANALISA TEKS PROSA  
DAN PUISI HAKIM-HAKIM 4-5**

Gumulya Djuharto

**Abstrak:** Hakim-hakim 4 dan 5 berbicara tentang peristiwa yang sama, yaitu kemenangan bangsa Israel terhadap Yabin, raja Kanaan dan Sisera, panglimanya. Berbicara dari sudut pandang literatur, adalah penting untuk menggarisbawahi bahwa Hakim-hakim 5 disusun terlebih dahulu, dan segera setelah itu, Hakim-hakim 4 dalam bentuk tulisan. Pendekatan seperti itu dapat menolong sinkronisasi Hakim-hakim 4 dengan Hakim-hakim 5. Bahkan, itu akan menolong pengembangan pemahaman teks terkait peran dan keterlibatan bangsa Israel dalam peperangan melawan Sisera, Panglima Perang Kanaan. Hasil sinkronisasi teks tersebut akan meningkatkan pentingnya peran pemimpin untuk menyadarkan umat tentang dukungan ilahi, yang bukan hanya memperkuat mereka di saat lemah, tetapi juga memperlengkapi dan mempertajam “senjata-senjata” mereka untuk meraih kemenangan. Kunci utamanya terletak pada kerinduan diri untuk terlibat dan bekerjasama dalam agenda Allah dengan cara bekerja bersama dan bergandengan tangan untuk menyelesaikan tujuan dan rencana Allah dalam generasi kita.

**Kata kunci:** Teks Lisan, Teks Tertulis, Sinkronisasi, Keterlibatan Diri, Dukungan Ilahi, “Senjata-Senjata” yang Dipertajam, Agenda Allah

*Abstract: Judges 4 and 5 concerning about the same event, i.e. the victory of Israel toward Jabin, the king of Canaan and Sisera, his commander. Talking from the literature’s point of view, it is*

*important to underline that Judges 5 was composed orally earlier than Judges 4, and as soon as possible, Judges 4 was composed based on the composition of Judges 5. This kind of approach will help to synchronize Judges 4 and Judges 5. Further, it will help to develop the understanding of the text related with the role and involvement of Israelites in the war toward Sisera, the Commander of Canaan. The results of this kind of text's synchronization, increase the importance of a leader's role to intensify the awareness around people about divine supports, whom not only strengthen them when they are weak, but also equip and sharpen their "tools" to gain victory. And the ultimate key is the desire to be involved and cooperating in God's agenda by working together hands by hands to complete God's purpose and plan in our generation.*

**Key words:** *Oral Text, Written Text, Synchronization, Involvement, Divine Supports, Sharpened Tools, God's Agenda*

## PENDAHULUAN

Teks Hakim-hakim 4 dan 5 berbicara tentang peristiwa yang sama, yaitu kemenangan bangsa Israel terhadap Yabin, raja Kanaan dan Sisera, panglimanya. Uniknya, Hakim-hakim 4 menggunakan bentuk prosa sedangkan Hakim-hakim 5 memakai bentuk puisi/nyanyian dalam pemaparannya. Halpern memaparkan beberapa teks "ganda"<sup>1</sup> seperti itu, dengan berbagai variasinya, yang puncaknya mengutip analisa Cross tentang struktur yang amat

---

<sup>1</sup> Robert S. Kawashima, "From Song to Story: The Genesis of Narrative in Judges 4 and 5," in *A Journal of Jewish Literary History* vol. 21.2, (Spring 2001): 152, menyebutnya sebagai "synoptic parallel".

mirip dengan Hakim-hakim 4 dan 5 yaitu Keluaran 14 (dalam bentuk prosa) dan Keluaran 15 (dalam bentuk puisi/nyanyian).<sup>2</sup>

Selanjutnya, Halpern menyebutkan minimal 3 perbedaan catatan antara Hakim-hakim 4 dan 5, sebagai berikut:<sup>3</sup>

1. Hakim-hakim 4:6, 11 (bentuk prosa) menyebutkan bahwa hanya suku Zebulon dan Naftali yang berpartisipasi dalam perang melawan Sisera, sedangkan Hakim-hakim 5:14-18 (bentuk puisi/nyanyian) menyebutkan minimal 6 suku (Efraim, Benyamin, Makhir, Isakhar, Zebulon, dan Naftali) yang berpartisipasi.
2. Hakim-hakim 4:10, 14 menyebutkan bahwa pasukan yang menyertai Barak berjumlah 10.000 orang sedangkan Hakim-hakim 5:8 menyebutkan angka 40.000 orang pasukan.
3. Hakim-hakim 4:17-22 menggambarkan Sisera yang tertidur lelap setelah meminum susu sehingga memudahkan Yael untuk membunuhnya, sedangkan Hakim-hakim 5:25-26 tidak menyebutkan posisi Sisera, yang ditafsirkan Halpern dalam kondisi berdiri sementara Yael mengendap di belakangnya dan memukulnya dengan patok sehingga terjatuh dan meninggal.

Kawashima menambahkan 3 pengamatan lainnya, sebagai berikut:<sup>4</sup>

1. Sesuai dengan tipikal prosa, Hakim-hakim 4 menunjukkan adanya kesinambungan narasi melalui pemakaian *waw-*

---

<sup>2</sup> Baruch Halpern, *The First Historians: The Hebrew Bible and History*, (San Fransisco, CA: Harper & Row, 1988), 77.

<sup>3</sup> Halpern, *The First*, 78-82.

<sup>4</sup> Kawashima, "From Song",: 163-165.

*consecutive* sementara Hakim-hakim 5 mengandalkan seni paralelisme untuk menciptakan intensitas dan gestur dramatis.

2. Hakim-hakim 4 menegaskan peran Debora yang memimpin sebagai hakim di Israel dan Barak sebagai Panglima Perang yang kurang percaya diri bahkan hampir tidak punya keinginan untuk memimpin perang. Sementara dalam Hakim-hakim 5, peran Debora dan Barak selalu disebutkan bersamaan.
3. Hakim-hakim 4:15 “membatasi” peran Allah: “mengacaukan Sisera” dan sebaliknya memperluas peran manusia sebagai agen Allah: “oleh mata pedang di depan Barak”. Sementara itu, Hakim-hakim 5:19-21 menekankan peran supranatural Allah termasuk melalui gejala-gejala kosmik yang menjadi semacam “kaki tangan Tuhan” dan sebaliknya menegaskan ketidakefektifan manusia sebagai agen Allah.

Berdasarkan beberapa perbandingan di atas, baik Halpern maupun Kawashima meyakini bahwa teks berbentuk puisi/nyanyian di Hakim-hakim 5 ditulis terlebih dahulu dan dijadikan acuan bagi penulisan teks prosa/narasi dalam Hakim-hakim 4.<sup>5</sup> Menerima penulisan kembali bentuk puisi/nyanyian Hakim-hakim 5 ke dalam bentuk prosa Hakim-hakim 4 tidak harus diartikan bahwa keduanya berasal dari sumber dokumen yang berbeda. Menarik untuk dicermati pengamatan Albert B. Lord terkait tradisi lisan dan tulisan sebagai berikut: *“But writing, with all its mystery, came to the singers’ people, and eventually someone approached the singer and asked him to tell the song so*

---

<sup>5</sup> Halpern, *The First*, menyebut “pengarang prosa (Hakim-hakim 4) yang menafsirkan puisi (Hakim-hakim 5)” (*page* 80) dan “prosa itu berasal dari puisi, tetapi kemungkinan sebaliknya sungguh-sungguh tidak mungkin (*page* 81). Sedangkan Kawashima, “From Song”, 168, menegaskan bahwa “cerita/narasi (dari Hakim-hakim 4) adalah hasil penulisan kembali puisi (dari Hakim-hakim 5) yang sudah tetap bentuknya”.

*that he could write down the words.*"<sup>6</sup> Jadi cukup terbuka kemungkinan bagi penulisan prosa segera setelah puisi/ nyanyian diucapkan/disampaikan. Seni untuk menarasikan nyanyian telah terjadi secara sempurna, jauh sebelum datangnya era penulisan<sup>7</sup> sehingga bahkan bila pendapat Schniedewind tentang orang Israel kuno sebelum abad ke-7 SM yang secara umum tergolong *non literate* (tidak kompeten dalam dunia penulisan) diterima,<sup>8</sup> itu sama sekali tidak berarti bahwa tidak ada orang atau kelompok yang terlibat dalam aktifitas seni tulis menulis sebelum abad ke-7 SM. Carr bahkan menegaskan bahwa para ahli tulis menulis (*scribes*) sebelum masa pembentukan bangsa Israel (*pre-Israelite*) telah mendapatkan semacam *training* pembelajaran hikmat, narasi, himne/pujian/nyanyian, dan materi-materi lainnya berdasarkan penemuan tulisan-tulisan di Amarna, Emar, dan Ugarit berupa produk tulisan bahasa lokal mereka sendiri (*indigenous- language*) yang memiliki analogi dan penyesuaian tingkat tinggi namun sejajar dengan bahasa dan budaya bangsa lain/asing yang mereka pelajari.<sup>9</sup>

Tulisan ini dibuat berdasarkan asumsi bahwa Hakim-hakim 4 ditulis berdasarkan Hakim-hakim 5 tidak lama setelah puisi/himne/syair/lagu kepahlawanan (*epic or heroic*) Hakim-hakim 5 dibuat dalam bentuk tradisi lisan.<sup>10</sup> Selanjutnya, tahap

---

<sup>6</sup> Albert B. Lord, *The Singer of Tales*, (New York, NY: Atheneum, 1971), 124.

<sup>7</sup> Lord, *The Singer*, 124.

<sup>8</sup> William M. Schniedewind, *How the Bible Became a Book*, (New York, NY: Cambridge University, 2004), 2.

<sup>9</sup> David M. Carr, *Writing on the Tablet of the Heart: Origins of Scripture and Literature* (New York: NY Oxford University, 2005), 157.

<sup>10</sup> Frank Moore Cross and David Noel Freedman, *Studies in Ancient Yahwistic Poetry*, (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1975), 3. Penulis setuju dengan Cross dan Freedman karena meyakini puisi kepahlawanan juga memiliki fakta sejarah dan merefleksikan informasi yang akurat tentang kondisi tertentu serta dekat dengan kehidupan sehari-hari, bukan sekedar idealisme belaka seperti pendapat Roger A. Bullard, "Looking in the Old Testament for the Epic Genre", in *The Bible Translator 64 (1)* (2013), 109. Penulis bahkan meyakini bahwa pemakaian

transmisi menuju teks tertulis selalu melalui tahap pengingatan tradisi lisan (*oral memorization*), tahap pengulangan kembali tradisi lisan dalam bentuk nyanyian (*oral recitation*) dan tahap penyesuaian (*oral adaptation*).<sup>11</sup> Dengan demikian, tradisi-tradisi lisan (di mana Hakim-hakim 5 termasuk di dalamnya) ditransmisikan dalam 2 bentuk: dalam bentuk media tertulis<sup>12</sup> dan dalam pikiran serta hati mereka yang mencerna tradisi-tradisi lisan tersebut.<sup>13</sup>

Berdasarkan asumsi di atas, penulis akan meneliti teks puisi dari Nyanyian Debora (Hakim-hakim 5) untuk mendapatkan narasi kepahlawanan bangsa Israel di zaman Debora dan Barak, yang memperkuat narasi yang sudah ada (Hakim-hakim 4) sehingga terjadi sinkronisasi dengan Hakim-hakim 5.

---

bahasa simbol mungkin saja tidak terjadi secara literal, tetapi makna di balik perkataan simbol tersebut tetap mengandung fakta sejarah dan kenyataan hidup sehari-hari.

<sup>11</sup> Frank H. Polak, "Book, Scribe, and Bard: Oral Discourse and Written Text in Recent Biblical Scholarship", in *A Journal of Jewish Literary History* vol. 31.1-2, (Winter-Spring 2011): 129.

<sup>12</sup> Cross and Freedman, *Studies in Ancient*, 3, menegaskan bahwa nyanyian Debora di Hakim-hakim 5 ini sungguh-sungguh kuno (*genuinely archaic*) dan ditulis sekitar tahun 1100 SM serta memiliki unit literatur yang jelas (artinya: sudah dalam bentuk tulisan). Mereka dengan jelas membedakan pendapat mereka dengan kelompok yang menganggap Nyanyian itu dipengaruhi oleh budaya Aram zaman kemudian (*late Aramaic*) dan bukan benar-benar tulisan kuno (*pseudo-archaic*) mengingat ada himne-himne kemenangan serupa di dunia kuno seperti: himne Raamses II setelah perang melawan bangsa Het di Kadesy, puisi yang menjelaskan kemenangan Merneptah terhadap orang Libya, Raamses III terhadap Bangsa Pelaut (*Sea Peoples*), dan himne kemenangan Tukulti-Ninurta I setelah dia mengalahkan Cossaeans.

<sup>13</sup> Carr, *Writing on the Tablet*, 160.

## **INTENSITAS DAN GESTUR DRAMATIS HAKIM-HAKIM 5 SERTA SUMBANGSIHNYA BAGI HAKIM-HAKIM 4**

### **Intensitas dan Gestur Dramatis Hakim-hakim 5**

Penulis mengambil contoh intensitas dan gestur dramatis Hakim-hakim 5:28-30.<sup>14</sup> Di ayat 28, ditemukan 2 pola kalimat paralel yang menunjukkan intensitas. Pertama,  $\text{וּמִן־הַיַּדְּיָמִים}$  dengan  $\text{מִן־הַיַּדְּיָמִים}$  yang diterjemahkan: “dari balik jendela itu....” dengan “dari balik kisi-kisi jendela itu....”<sup>15</sup> Jelas terlihat bahwa ada kesengajaan pemilihan kata yang sama dan mirip untuk menunjukkan intensitas perasaan ibu Sisera. Ini didukung 2 kata kerja selanjutnya, yaitu “dia telah melihat ke bawah” dengan “dia [ibu Sisera] telah menangis tersedu-sedu”. Pertanyaannya, apa yang telah dilihat oleh ibu Sisera di bawah sana, yang menyebabkan dia menangis tersedu-sedu? Untuk saat itu, pasti ibu Sisera belum melihat apa-apa. Dia hanya “melihat” atau lebih tepatnya, membaca gelagat atau aura kekalahan karena tidak ada atau tertundanya berita atau sorak sorai kemenangan. Mereka harus menanti dan menanti dan aura kekalahan itu semakin menguat seiring dengan ketidakpastian berita yang makin menimbulkan kecemasan dan rasa kuatir yang dalam. Pola kalimat paralel kedua kembali dinyatakan oleh 2 kata yang sama: “mengapa....” dan “mengapa....” Kembali nuansa intensitas ditunjukkan oleh kelanjutan kalimatnya: “mengapa keretanya telah tertunda untuk masuk/datang” dengan “mengapa mereka telah memperlambat kecepatan kereta perangnya.” Dalam kalimat pertama, “kereta”

---

<sup>14</sup> Untuk analisa mendetail tentang paralelisme yang intens, lihat Mark A. Vincent, “The Song of Deborah: A Structural and Literary Consideration”, in *JSOT* 91, (2000): 76-80.

<sup>15</sup> Francis Brown, S. R. Driver, and Charles A. Briggs, *Hebrew and English Lexicon with An Appendix Containing the Biblical Aramaic*, (Peabody, MA: Hendrickson, 1996), 318, 1039.

menjadi subyek. Ini jelas memakai gaya bahasa metonimia subyek di mana kata “kereta” mewakili apa yang ada di dalamnya, yaitu “orang yang mengendarai dan ada di dalam kereta itu.” Ini dipertegas oleh pemakaian kata “dia telah tertunda” dalam bentuk Polel perfek orang ke-3 maskulin tunggal sementara dalam bentuk Qalnya, kata itu memiliki arti “dia telah menjadi malu.”<sup>16</sup> Jadi, di antara frasa “dia melihat ke bawah” dengan “dia menangis tersedu-sedu” terdapat “orang-orang yang pulang dengan kereta perang yang diperlambat dan langkah lesu serta muka tertunduk malu.” Aura kekalahan yang dirasakan oleh ibu Sisera benar adanya.

Selanjutnya ayat 29-30 menampilkan jawaban tidak memuaskan para perempuan bijak terhadap pertanyaan ibu Sisera. Kuncinya ada di kata *תָּשִׁיב* (ayat 29) yang berbentuk Hiphil imperfek orang ke-3 tunggal feminim yang berarti “dia akan mengembalikan.”<sup>17</sup> Mengingat kata sebelumnya adalah kata yang biasa diartikan “menjawab”, kata ini sebaiknya tidak diterjemahkan “menjawab” juga. Memang kata ini secara alami berarti “mengembalikan” sehingga di dalam konteksnya, itu dipahami sebagai orang yang “mengembalikan” perkataan/pertanyaan seseorang. Artinya, orang yang tidak mampu memberi jawaban yang memuaskan terhadap pertanyaan yang diajukan kepadanya dan pertanyaan itu “kembali” kepada si penanya dalam bentuk pertanyaan, bukan jawaban! Bila analisa Halpern benar bahwa gambaran ibu Sisera yang memiliki wanita-wanita terhormat (*noble women*) menunjukkan bahwa dia tinggal dan merupakan bagian dari istana,<sup>18</sup> maka aura kekalahan dan duka bukan hanya menyelimuti ibu Sisera, tetapi juga Yabin, Raja Kanaan, yang telah kehilangan Panglima andalannya.

---

<sup>16</sup> Brown, Driver, and Briggs, *Hebrew and English Lexicon*, 101.

<sup>17</sup> Brown, Driver, and Briggs, *Hebrew and English Lexicon*, 996.

<sup>18</sup> Halpern, *The First*, 89-90.

## **Sumbangsihnya bagi Hakim-hakim 4**

Absennya kecemasan ibu Sisera di Hakim-hakim 4 sebenarnya bisa diatasi setelah rekonstruksi kesinambungan narasi Hakim-hakim 5 di atas. Hasil rekonstruksi itu dapat ditempatkan di ayat 4:23 mengingat kesimpulan 4:23 sejajar dengan 5:31 dan dapat ditempatkan di ayat terakhir. Contoh rekonstruksinya: “Demikianlah Sisera, Panglima andalan Yabin, telah meninggal di tangan seorang perempuan. Kekalahan ini bukan hanya membatasi ibu Sisera yang tidak bisa bertemu lagi dengan anaknya, namun juga membuat ciut nyali Yabin, Raja Kanaan, yang biasanya begitu bangga mendapatkan barang-barang jarahan setelah Panglimanya memenangkan peperangan. Sebaliknya, orang Israel makin bersemangat dan berkuasa.”Kemudian dilanjutkan 4:24, “Dan kekuasaan orang Israel kian keras menekan Yabin....” Dan kesimpulannya diambil dari 5:31, “Demikianlah akan binasa segala musuh-Mu, ya TUHAN....”

### **KETERLIBATAN SUKU-SUKU DALAM PERANG MENURUT HAKIM-HAKIM 5 DAN SUMBANGSIHNYA BAGI HAKIM-HAKIM 4**

#### **Keterlibatan Suku-suku dalam Perang menurut Hakim-hakim 5**

Penulis mencoba mengkaji ulang pendapat Halpern terkait perbedaan catatan tentang suku-suku yang berpartisipasi dalam perang (6 suku menurut Hakim-hakim 5 vs 2 suku menurut Hakim-hakim 4) dengan cara menelititeks terkait keterlibatan mereka.

Pertama, 5:2 dimulai dengan 2 kata yang unik: בְּפָרֶעַ פְּרֵעוֹת  
Menurut Hauser, kunci utama untuk memahami teks Hakim-hakim

5 adalah dengan memahami pemakaian “parataksis”: penempatan secara berurutan/berjejeran kata-kata, gambaran-gambaran, klausa-klausa, atau adegan-adegan tanpa penghubung yang secara langsung dan segera mengkoordinasikan masing-masing bagian satu dengan yang lainnya.<sup>19</sup> Parataksis tidak menampilkan gambaran yang lengkap, namun biasanya hanya menyeleksi salah satu elemen yang seringkali sepintas tidak terlihat ada hubungan satu sama lain. Itu tidak berarti tidak ada kesamaan umum di antara mereka. Kesatuan yang tampak cenderung tidak kentara, implisit, tidak langsung, dan di bawah permukaan.<sup>20</sup> Konsep ini sepenuhnya tampak dalam frasa *בְּפָרַע פָּרְעוֹת* Kata *בְּפָרַע* berjejer dengan kata *פָּרְעוֹת* dan keduanya secara mendasar berarti: “*let someone/something (hang) loose*” atau “*untie the hair*”.<sup>21</sup> Kata yang pertama berbentuk Qal infinitif konstruk sehingga diterjemahkan “*the letting free*” sedangkan kata yang kedua berbentuk noun feminim (atau: maskulin?) jamak sehingga diterjemahkan “*the one who loose hair*”. Selanjutnya frasa *בְּפָרַע בְּיִשְׂרָאֵל* berjejer dengan frasa *בְּהַתְּנֵדָב עָם* karena keduanya dimulai dengan preposisi *בְּ*. Melihat pensejajaran yang sangat jelas ini, preposisi *בְּ* diterjemahkan “*because of*”<sup>22</sup> sedang keseluruhan frasa pertama diterjemahkan “*because of the letting free (by) the one who loose hair*” (karena pembebasan oleh orang yang “terurai rambutnya”). Berdasarkan Imamat 10:6; 13:45, gambaran orang yang membiarkan rambutnya terurai adalah gambaran orang yang sedang berkabung. Ini cocok dengan gambaran orang-orang Israel di zaman Debora dan Barak yang sudah 20 tahun dijajah Yabin. Tetapi orang2 ini akhirnya memutuskan diri untuk tidak terus berkabung! Berdasar informasi tambahan di Bilangan 6:5 tentang

<sup>19</sup> Alan J. Hauser, “Judges 5: Parataxis in Hebrew Poetry,” in *JBL* 99/1, (1980): 26.

<sup>20</sup> Hauser, “Judges 5”, 26.

<sup>21</sup> William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*, (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1988), 298.

<sup>22</sup> Holladay, *A Concise*, 32.

orang Nazir yang berkomitmen (karena nazar tertentu) sehingga dilarang mencukur rambutnya (jadi: membiarkan rambutnya tumbuh panjang dan terurai)<sup>23</sup>, maka Hakim-hakim 5:2 menunjuk pada orang-orang yang semula berkubang dalam duka (rasa putus asa dan tiada harapan), bangkit dan mengambil komitmen untuk memimpin rakyat, yang juga dengan sukarela bergabung, demi meraih kemenangan!<sup>24</sup> Schloen bahkan menegaskan bahwa kata tersebut bukan hanya merefleksikan tindakan pengabdian diri seseorang, melainkan juga kebebasan dari segala bentuk pengekangan (dari pihak musuh/penjajah), kontras dengan tindakan “melipat tangan” dan berhenti melakukan sesuatu di ay. 6-7.<sup>25</sup> Karena itu, penulis setuju dengan Craigie yang menerjemahkan bagian ini dengan “*to dedicate oneself wholly, to lead as leader*”.<sup>26</sup> Selanjutnya perlu dipahami apakah kata פָּרְעוּת bergender feminim atau maskulin, mengingat terjemahan Inggris menerjemahkannya maskulin<sup>27</sup> atau tidak menentukan gendernya<sup>28</sup> atau bahkan tidak mengarah ke pribadi<sup>29</sup>. Bahkan BibleWorks juga *galau* dalam menentukannya!<sup>30</sup> Namun bila pendapat Vincent tentang struktur

---

<sup>23</sup> Lihat Willem A. VanGemeren, *New International Dictionary of Old Testament Theology and Exegesis*, vol. 3, (Grand Rapids, MI: Zondervan, 1997), 691.

<sup>24</sup> Ingat pensejajaran frasa pertama dengan frasa kedua, di mana frasa kedua lebih sederhana dan tidak terlalu menimbulkan polemik, sehingga diterjemahkan “karena rakyat yang memutuskan untuk bergabung secara sukarela.”

<sup>25</sup> J. David Schloen, “Caravans, Kenites, and Casus Belli: Enmity and Alliance in the Song of Deborah,” in *CBQ* vol. 55 No. 1, (January 1993), 22-23.

<sup>26</sup> Seperti dikutip oleh Athena E. Gorospe and Charles Ringma, *Asia Bible Commentary: Judges*, (Cumbria, UK: Langham, 2016), 74.

<sup>27</sup> JPS memakai kata “*men*” atau NIV, “*princes*” atau bahkan TNK, “*locks go untrimmed*” (rambut yang belum dicukur) yang lebih terarah pada “para lelaki”.

<sup>28</sup> NAS, RSV, ESV kompak memakai kata “*leaders*” atau “*locks are long*” yang bisa berarti maskulin atau feminim.

<sup>29</sup> KJV menggunakan kata “*the avenging*” (pembalasan dendam).

<sup>30</sup> BibleWorks (BW) 7 menyebut kata פָּרְעוּת sebagai noun, feminim, jamak, sedangkan BW 10 menjadi noun, maskulin, jamak! Sebagai catatan, analisa Holladay dalam Zefanya 2:1 tentang kata הַתְּקִיפִי דִּלְךָ ditulis Qal pasif imperatif di BW 10 padahal seharusnya Hitpolel imperatif seperti dalam BW 7!

literatur yang menyatukan, yang selalu mengarah ke Debora<sup>31</sup> diterima, maka cukup beralasan untuk menerima bahwa teks ini berbicara tentang para wanita, yang secara natural dihubungkan dengan mereka yang terurai rambutnya dan bukan kelompok yang wajib berperang, namun mengambil keputusan untuk “mengikat rambutnya”<sup>32</sup> dan terlibat dalam peperangan demi meraih kemenangan untuk bangsanya. Minimal dalam kisah heroik ini, dua tokoh wanita disebutkan: Debora dan Yael! Bagaimanapun juga, gambaran “orang yang terurai rambutnya” adalah gambaran yang ambigu, bisa pria atau wanita, yang menurut penulis digunakan dalam teks ini untuk menekankan bahwa yang terpenting bukan jabatan kepemimpinan dan dominasi gender tertentu melainkan komitmen dari orang Israel! Ini diperkuat oleh fakta bahwa Israel waktu itu bukanlah suatu Kerajaan Bersatu, melainkan kemungkinan sebuah Konfederasi di mana setiap kelompok punya pemimpin lokalnya sendiri dan tidak ada kewajiban mutlak untuk menuruti kehendak kelompok lain. Jadi penekanannya jelas pada kesungguhan hati dan komitmen untuk terlibat dalam gerakan besar untuk melawan musuh yang kuat dan sudah 20 tahun menindas mereka! Penekanan ini jelas tidak menisbikan pentingnya peran pemimpin, namun justru mendongkrak keraguan pemimpin *de jure*, Barak, berkat komitmen pemimpin *de facto*, Debora.

Kedua, penting untuk mencatat pengamatan Vincent bahwa kata “Israel” yang muncul di bagian pertama dari puisi (ay. 2-8), hilang sepenuhnya di bagian kedua (ay. 9-22), khususnya setelah ay. 11. Dan ini mengarah pada kesimpulan bahwa bukanlah Israel secara keseluruhan yang berperang, hanya sebagian dari mereka.

---

<sup>31</sup> Vincent, “The Song of Deborah”, 64.

<sup>32</sup> Gorospe and Ringma, *Judges*, 74, di dalam catatan kakinya menyebut tentang para penafsir yang mempercayai praktek para pahlawan perang di Israel kuno yang tidak menguraikan rambutnya (artinya: mengikat erat rambut) sebagai salah satu persiapan untuk berperang.

Beberapa kelompok bahkan tidak berperang sama sekali!<sup>33</sup> Mengikuti pembagian Vincent,<sup>34</sup> penulis melihat bahwa bagian pertama bersifat eksternal: mengkontraskan raja-raja Kanaan dengan Israel sebagai musuh mereka (dan Tuhan di pihak orang Israel). Lalu bagian kedua bersifat internal: mengkontraskan kelompok orang Israel yang enggan berjuang dengan kelompok orang Israel yang mendedikasikan diri sepenuhnya untuk terlibat dalam peperangan. Pada akhirnya, bagian ketiga kembali bersifat eksternal: mengkontraskan peran kelompok Israel dengan orang non Israel di mana orang non Israel yang justru menjadi penentu kemenangan Israel. Di sini jelas terlihat pola *sandwich*: eksternal–internal–eksternal, yang fungsinya ingin menyinggung peran internal: kelompok orang Israel, entah yang terlibat atau yang enggan. Konsekuensi dari pembagian di atas, penulis berbeda pendapat dengan Block yang melihat ay. 10 dikenakan kepada para pedagang Kanaan.<sup>35</sup> Sementara Block melihat persamaan umum antara ay. 9 dan ay. 2 terkait pemimpin dan sukarelawan,<sup>36</sup> penulis melihat kata *קָהָתְנָדָב* dengan kata *הַמְתַּנְדָּבִים* yang memiliki kata dasar sama, *נָדַב*, sebagai penentu perbandingan: orang Israel dengan raja-raja Kanaan di ay. 2, sedangkan di ay. 9 antara orang Israel yang berdedikasi dengan orang Israel yang enggan di ay. 14-18. Ini diperkuat pendapat Gorospe dan Ringma yang menyebut “kebenaran TUHAN” di ay. 11 berkaitan dengan tindakan Allah demi kepentingan komunitas,<sup>37</sup> yaitu komunitas Israel. Konsep seperti ini dapat menjawab pertanyaan Butler tentang adanya panggilan untuk berperang atau situasi sebelum perang di ay. 12-13 setelah ay. 10 berbicara tentang kemenangan dalam perang atau situasi setelah

<sup>33</sup> Vincent, “The Song of Deborah”, 71-72.

<sup>34</sup> Vincent, “The Song of Deborah”, 70, di mana bagian pertama mulai ay. 2-8, bagian kedua mulai ay. 9-22, dan bagian ketiga mulai ay. 23-31.

<sup>35</sup> Daniel I. Block, *The New American Commentary, vol. 6: Judges, Ruth*, (Nashville, TN: B & H Publishing, 1999), 228.

<sup>36</sup> Block, *Judges, Ruth*, 228.

<sup>37</sup> Gorospe and Ringma, *Judges*, 78.

perang.<sup>38</sup> Konsep seperti ini meyakini bahwa ay. 10 masih berbicara tentang situasi sebelum perang, sedangkan ay. 11 berbicara tentang keberpihakan umat kepada TUHAN dan kebenaran-Nya, meskipun kemenangan belum diraih. Inilah masalah utama kelompok yang enggan untuk terlibat: mereka tidak melihat kemungkinan menang perang, karena tidak melihat karya Allah di masa lalu dan tidak mampu untuk melihat cara kerja Allah yang sudah siap sedia<sup>39</sup> di masa sekarang untuk menolong umat-Nya. Kelompok yang diwakili oleh pedagang<sup>40</sup> dan pemegang otoritas lokal<sup>41</sup> di ay. 10 kemungkinan semula termasuk kelompok yang enggan, karena tidak merasa mampu untuk memenangkan peperangan. Kelompok ini diingatkan dan didorong oleh Debora untuk “sembuh” dari penyakit insensitivitas rohani, dengan mulai memberi perhatian, merenungkan, sehingga memiliki kerinduan<sup>42</sup> untuk mengalami penyertaan Tuhan dalam hidup mereka. Mereka yang semula berpangku tangan (ay. 10), akhirnya mendedikasikan

---

<sup>38</sup> Trent C. Butler, *Word Biblical Commentary, vol. 8: Judges*, (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2009), 126.

<sup>39</sup> Lihat nuansa-nuansa kosmis di ay. 4-5, 20-21, sebagai alat kepanjangan tangan ilahi yang bergerak untuk menolong umat-Nya.

<sup>40</sup> Block, *Judges, Ruth*, 228, menyebut orang yang mengendarai keledai kuning tua (*tawny female donkeys*) mengarah ke kelompok orang kaya (pedagang) yang dibedakan dengan mereka yang mengendarai binatang yang umumnya berwarna keabu-abuan. Arthur E. Cundall and Leon Morris, *Tyndale Old Testament Commentaries: Judges and Ruth*, (Downers Grove, IL: IVP, 1968), 96 menyebut kelompok yang sama, orang kaya, tetapi dikategorikan mengendarai keledai putih.

<sup>41</sup> Berdasarkan kata !yDI<sup>2</sup>mi (kata dasar dd;m) yang berarti “*measure*” (ukuran) atau “*outer garment*” (jubah luar) [lihat Brown, Driver, and Briggs, *Hebrew and English Lexicon*, 551] sehingga penulis mengartikan “orang yang memakai jubah kebesaran” atau “orang yang memiliki otoritas tertentu”. Ini sesuai dengan kondisi sebelumnya tentang jalan yang menjadi “hilang” atau tidak dilalui karena alasan keamanan. Kesimpulannya, mereka yang masih berani melintas adalah orang yang memiliki kekuasaan tertentu.

<sup>42</sup> Kata מְשֻׁבָּח (kata dasar שׁיב) menurut Holladay, *A Concise*, 351 berarti “become concerned with” sedangkan menurut Brown, Driver, and Briggs, *Hebrew and English Lexicon*, 967, berarti “*muse or meditate upon*” atau “*be eager, diligent*”.

diri untuk terlibat dalam perang (ay. 2, 9).<sup>43</sup> Pada akhirnya, “pertobatan” mereka untuk terlibat dalam perang melawan Kanaan menjadi pembanding bagi kelompok yang benar-benar enggan dan tidak peduli di ay. 14-18.

Ketiga, sesuai dengan penelitian di bagian kedua di atas, maka penyebutan suku-suku Israel mengarah pada klasifikasi mereka menjadi 3 bagian. Block menyebutnya sebagai kelompok sukarelawan (Efraim, Benyamin, Makhir [kemungkinan besar mewakili setengah Manasye yang tinggal di sebelah barat sungai Yordan], Isakhar), kelompok yang menolak atau enggan (Ruben, Gilead [di mana bagian utaranya diberikan kepada Gad, pada zaman Yosua], Dan, Asyer) dan kelompok yang mendapatkan penghargaan khusus (Zebulon dan Naftali).<sup>44</sup> Schloen memperkenalkan “Hipotesa Midian (Keni)”<sup>45</sup> yang menyebutkan adanya jalur perdagangan dari bukit di sebelah selatan menuju daerah pesisir pantai di sebelah utara Kanaan (Palestina), yaitu rute yang melintasi Lembah Yizreel dan Danau Galilea bagian bawah, dekat dengan tempat kediaman suku Efraim, Isakhar, Zebulon, dan Naftali. Suku Efraim disebutkan secara khusus karena penjelasan “yang akarnya di Amalek” yang menurut Schloen menunjuk pada daerah perbukitan orang Amalek di wilayah Efraim (Hakim-hakim 12:15); Isakhar karena disebut sebagai “keledai yang kuat tulangnya” (Kejadian 49:14), binatang yang biasa dipakai untuk kereta, sehingga Isakhar diyakini sebagai pekerja yang bergantung pada perdagangan para kafilah yang menggunakan kereta

---

<sup>43</sup> Band. dengan analisa Schloen, “Caravans”, 24.

<sup>44</sup> Block, *Judges, Ruth*, 232-35.

<sup>45</sup> Meskipun penulis menganggap analisa Schloen, “Caravans”, 27 yang membaca *midin* (ukuran, jubah kebesaran) sebagai *midyan* (Midian) tidak diperlukan karena secara natural kelompok Keni adalah keturunan Midian di mana mertua Musa ada di dalamnya. Lagipula pada zaman Konfederasi, hubungan antar kelompok lebih “cair” dan lebih bersifat relasional daripada otoritatif (yang akan muncul dari terjemahan “yang duduk di atas Midian”), khususnya dengan kelompok non Israel.

(*caravans*); Zebulon dikaitkan dengan daerah pesisir pantai, dan bersama dengan Naftali dikaitkan dengan tindakan berani dalam menyerang musuh.<sup>46</sup> Artinya, absennya penyebutan Benyamin dan Makhir (yang mewakili Manasye) bukan berarti ketidakterlibatan mereka, mengingat posisi kediaman dan asosiasi nama mereka.<sup>47</sup> Bahkan, tidak adanya nama Yehuda dan Simeon, yang coba difasilitasi dengan koreksi teks oleh De Moor,<sup>48</sup> juga tidak menunjukkan ketidakterlibatan mereka. Selanjutnya perlu dipahami keterkaitan beberapa suku dengan Midian (dan Keni), yang menurut Schloen didasari oleh bukti Alkitab bahwa orang Midian sejak lama sudah melakukan aktifitas dagang, yang juga mengakibatkan terjadi perkawinan campuran dengan beberapa suku yang disebutkan di atas. Akibatnya, dapat dibedakan 2 kelompok yang terlibat perdagangan di antara suku-suku Israel. Pertama, pemilik atau penyelenggara perdagangan yang terjadi akibat perkawinan campuran tersebut, yang tinggal di kota-kota perbukitan di sebelah Barat Sungai Yordan. Kedua, pekerja atau pelaksana perdagangan. Pemerasan luar biasa berupa bea cukai atau pajak yang mereka alami dari para penguasa Kanaan terhadap para pedagang Midian/Israel yang melintasi daerah tersebut menimbulkan krisis, yang akhirnya berujung pada peperangan.<sup>49</sup> Menurut hemat penulis, sifat relasi yang “cair” di antara orang

---

<sup>46</sup> Schloen, “Caravans”, 27-29, 32.

<sup>47</sup> Johannes C. De Moor, “The Twelve Tribes in the Song of Deborah”, in *VT vol. 43, fasc. 4*, (Oct 1993) melihat penyebutan Efraim dan Benyamin secara berpasangan sering digunakan, misal dalam Kejadian 34:24; 46:20-21; 49:22-27; Bilangan 1:10-11, 32-36; 2:18-22; 7:48-60; 11:22-24, dan lain sebagainya (*page* 488). Sedangkan untuk Makhir, Moor (*page* 490) membandingkan urutan Hakim-hakim 5 dengan Yosua 13-19 yang menyetarakan Makhir dengan Simeon, tepat setelah Lewi, lalu dikaitkan dengan teks Kejadian 49:5 yang menyandingkan Simeon dan Lewi dengan komentar yang memunculkan kata מְכַרְתֵּיהֶם yang bisa berarti “senjata mereka” atau “alat tukar mereka dalam perdagangan.” Jadi kata “Makhir” pada dasarnya berarti “perdagangan”.

<sup>48</sup> De Moor, “The Twelve Tribes”, 486-88.

<sup>49</sup> Schloen, “Caravans”, 27-28.

Midian (dan Keni), bahkan Samgar bin Anat<sup>50</sup>, dengan Israel juga tercerminal dalam relasi Yael (dan Heber, suaminya). Mereka yang memiliki “perhubungan baik” dengan Yabin, Raja Hazor (4:17),<sup>51</sup> akhirnya justru menghancurkan Sisera, panglima perang Yabin, melalui tangan seorang perempuan, Yael, istri Heber sendiri. Kata “perhubungan baik” memakai frasa yang umum, “damai” (שָׁלוֹם).<sup>52</sup> Tidak ada kata “sahabat” yang disebutkan dalam bagian ini. Ini menandakan bahwa relasi Heber dengan Yabin sebatas ada “damai,” suatu relasi yang sangat “cair,” dan dapat digantikan dengan relasi sebaliknya, bila ada motif yang tepat di dalamnya. Gorospe dan Ringma mengajukan motif “melindungi keluarga” di balik tindakan Yael yang sedemikian berani.<sup>53</sup> Karena konsep relasi yang “cair” di antara orang Israel dengan Midian (dan Keni)<sup>54</sup> bahkan Amalek, maka bukan sesuatu yang mengherankan bila di kemudian hari, Midian dan Amalek justru menjadi musuh-musuh Israel. Penulis berasumsi bahwa ke-4 suku (atau 6 suku, jika memasukkan Yehuda dan Lewi), minus Zebulon dan Naftali, dapat digolongkan sebagai kelompok sukarelawan, yang semula sempat ragu, tetapi kemudian dapat diyakinkan oleh Debora dan Barak, bahwa mereka dapat memenangkan perang, dan melindungi bisnis dagang mereka.

---

<sup>50</sup> Lihat F. Charles Fensham, “Shamgar ben Anath,” in *Journal of Near Eastern Studies*, vol. 20, no. 3, (July 1961): 197-98 yang menegaskan bahwa Samgar kemungkinan bukanlah orang Israel, tetapi orang Hananeans yang berasal dari Semit bagian Barat, sama seperti orang Aram, yang memiliki relasi yang erat dengan bangsa Israel (Ulangan 26:5), dan hidupnya nomaden (berpindah-pindah), biasanya karena pekerjaannya.

<sup>51</sup> Tentang Hazor, Butler, *Judges*, 88-89, menegaskan bahwa Kanaan terdiri dari banyak kota dan Hazor salah satunya. Kemungkinan Yabin memerintah Kanaan dari kota Hazor.

<sup>52</sup> J. J. Owens, *Analytical Key to the Old Testament*, vol. 2: *Judges–Chronicles*, (Grand Rapids, MI: Baker, 1992), 19.

<sup>53</sup> Gorospe and Ringma, *Judges*, 70, menyebutkan bahwa Yael dan seisi keluarganya akan dibunuh oleh pasukan Israel saat mereka tahu Yael melindungi Sisera.

<sup>54</sup> Lihat misalnya Butler, *Judges*, 101, yang menyebut perjanjian damai antara orang Keni dengan Israel, minimal dengan suku Yehuda di Hakim-hakim 1:16.

Sedangkan Zebulon dan Naftali digolongkan dalam kelompok yang berbeda. Mengapa demikian? Penulis memulai rekonstruksi dengan mengawinkan pendapat De Moor dan Halpern. Bila perbaikan teks De Moor tepat, maka bukan 6 suku melainkan 8 suku yang terlibat dalam perang.<sup>55</sup> Meskipun tidak menyebut demikian, Halpern membagi 40.000 pasukan (5:8) menjadi 8 suku sehingga masing-masing suku berjumlah 5.000 pasukan. Itulah sebabnya mengapa pasukan dari Zebulon dan Naftali yang menyertai Barak berjumlah 10.000 pasukan (4:14).<sup>56</sup> Lalu, apa dasar pembedaan Zebulon dan Naftali ke dalam kelompok yang berbeda? Penulis berpendapat bahwa frasa “ketika orang memilih allah baru...” (5:8) menjadi kunci pemahaman bagian ini. Atas perbaikan teks yang dilakukan Margulis untuk memperkenalkan motif “Anak Panah Ilahi”,<sup>57</sup> penulis setuju menggunakannya sebagai “motif akibat” tanpa menghilangkan “motif penyebab”: karena orang Israel memilih allah lain atau terjebak dalam penyembahan berhala, seperti memang tercermin dalam pola berulang dalam Kitab ini, maka bahkan 40.000 orang pasukan seolah seperti orang yang tidak memiliki senjata. Mereka seolah tidak melihat *desiran anak panah ilahi di tengah gemuruh air*. Mereka hanya melihat masalah, tanpa tahu solusinya. Namun ketika mereka kembali menyembah dan mempercayakan diri pada TUHAN, maka mereka bukan hanya melihat desiran anak panah, tapi “perang bintang” yang sesungguhnya, di mana langit berperang demi anak-anak Allah! Di situlah perbaikan teks Margulis menemukan fungsinya: memperkuat, dengan cara mempertajam senjata umat-Nya (yang diwakili oleh anak panah) dan bukan menghilangkan makna fundamental terkait konsekuensi

---

<sup>55</sup> Lihat footnote 48.

<sup>56</sup> Halpern, *The First*, 80.

<sup>57</sup> B. Margulis, “An Exegesis of Judges V 8a”, in *VT vol. 15, fasc. 1*, (January 1965): 71-72.

meninggalkan TUHAN. Jadi, kalau disebutkan bahwa di antara 40.000 pasukan tidak ditemukan tombak dan perisai, maka implikasinya adalah ketiadaan iman<sup>58</sup> dari semua pasukan, yaitu kedelapan suku Israel! Di sinilah fungsi utama puisi Hakim-hakim 5, yang menegaskan peran Debora sebagai seorang nabiah untuk membangkitkan kembali kepercayaan bangsa Israel. Ungkapan “tetapi suku Zebulon ialah bangsa yang berani mempertaruhkan nyawanya...” (5:18), yang secara literal berarti “...mencemooh (artinya: tidak menghiraukan) nyawanya.” Ini bukan penafsiran super atau hiper literal seperti kata Kawashima,<sup>59</sup> melainkan ungkapan orang yang bertekad untuk “menebus” kesalahannya di masa lalu hingga berani mengambil komitmen sepenuh hati, seperti orang yang tidak peduli apa-apa lagi, termasuk nyawanya, kecuali fokus penuh kepada Tuhan. Ini seperti ungkapan Paulus yang menganggap yang lain sebagai sampah demi memperoleh Kristus (Filipi 3:8). Komitmen inilah yang membuat Zebulon dan Naftali lebih istimewa dibanding yang lain, karena mereka menjadi pelopor (*pioneer*) bagi yang lain, yang akhirnya mengikuti langkah mereka.

Akhirnya, penyebutan 4 suku yang menolak untuk terlibat dalam perang menggambarkan 3 macam orang: mereka yang terbuai dengan zona nyaman (suku Ruben dan Gilead/Gad yang tinggal di seberang Yordan), yang mungkin saja berpikir untuk terlibat, tetapi tetap tidak ada aksi nyata yang dilakukan<sup>60</sup>; mereka yang sibuk dengan urusan pekerjaan dan bisnisnya (suku Dan yang

---

<sup>58</sup> Lihat Butler, *Judges*, 102, yang menyebut tindakan mujizat Allah, yang dulu mengubah laut menjadi tanah kering, sekarang mengubah tanah kering menjadi lautan lumpur, setelah umat Allah beriman dan mendedikasikan diri pada Tuhan.

<sup>59</sup> Kawashima, “From Song”, 156.

<sup>60</sup> Lihat A. D. Crown, “Short Notes: Judges V 15b-16,” in *VT vol. 17, fasc. 2*, (April 1967): 241, yang menggunakan ungkapan “*great armchair warriors*” (para pahlawan besar di tempat duduk) setelah mempertahankan ungkapan “*commander*” (panglima) sehingga menerjemahkan “ada banyak pertimbangan” sebagai “*commander of the heart*” atau “*commander of mind*”.

melakukan bisnis perkapalan); dan mereka yang belum *established* hidupnya (suku Asyer, yang masih berjuang mendapat tempat yang lebih baik, yang menurut mereka adalah pantai dan pelabuhan di Laut Tengah daripada tanah dataran yang sering menjadi medan perang). Mereka semua memiliki alasan untuk dimaafkan, namun Tuhan menegur mereka dengan keras!<sup>61</sup> Menurut hemat penulis, inilah alasan mengapa Hakim-hakim 5 terkesan “membatasi” peran manusia dan menegaskan ketidakefektifan manusia sebagai agen Allah, yaitu ketika manusia berfokus pada kepentingan pribadi dan melupakan kepentingan yang lebih besar, yang seringkali terkait dengan konsep mereka terhadap Tuhan. Sebaliknya, Hakim-hakim 4 terkesan “membatasi” peran Allah karena yang ditekankan adalah mereka yang tersadarkan, sehingga “panah” mereka dipertajam dan dapat menjadi agen Allah yang efektif. Konsep yang sama, namun terbalik, juga terjadi terkait peran Debora dan Barak. Dalam Hakim-hakim 4 terkesan peran Debora yang sentral sementara peran Barak selalu di bawahnya. Ini penting untuk Hakim-hakim 4 karena kebangkitan Barak selalu diikuti oleh kebangkitan rakyat yang dipimpinya karena *de jure* dialah pemimpin bangsa Israel saat itu. Sebaliknya, Hakim-hakim 5 selalu melakukan pensejajaran peran Debora dan Barak karena itulah hasil akhir yang diharapkan. Itu tidak berarti bahwa peran Debora tidak sentral di Hakim-hakim 5. Vincent sudah menegaskan tentang struktur literatur Hakim-hakim 5 yang menyatukan, yang selalu mengarah ke Debora,<sup>62</sup> yang membuktikan peran sentral Debora. Tapi pensejajaran Debora dan Barak di Hakim-hakim 5 memang bernuansa teologis, yaitu ajakan untuk semua, dan bukan hanya 1 atau 2 pemimpin, yang mendedikasikan diri kepada Tuhan, seperti nyata dalam penutup di ay. 31, “...tetapi orang yang mengasihi-Nya bagaikan matahari terbit dalam kemegahannya....”

---

<sup>61</sup> Block, *Judges, Ruth*, 233-34.

<sup>62</sup> Lihat footnote 31.

## **Sumbangsihnya bagi Hakim-hakim 4**

Perbedaan jumlah suku dan pasukan yang terlibat dalam perang antara Hakim-hakim 4 dan 5 dapat dijumpai dengan pemahaman yang benar tentang alasan Hakim-hakim hanya menegaskan peran Zebulon dan Naftali. Sehingga penulis mengusulkan bahwa setelah 4:14, ditambahkan dengan pemahaman bahwa bukan hanya Zebulon dan Naftali, tetapi juga suku-suku lain terlibat setelah mereka menyadari kesalahan mereka. Contoh pengkalimatannya adalah sebagai berikut: “Sama seperti Zebulon dan Naftali, suku-suku lain yang menyadari kesalahan mereka, mendedikasikan diri pada Tuhan dan ikut serta dalam peperangan. Akhirnya, total 40.000 orang pasukan Israel berperang melawan Kanaan.”

## **PERAN YAEL MENURUT HAKIM-HAKIM 5 DAN SUMBANGSIHNYA BAGI HAKIM-HAKIM 4**

### **Peran Yael menurut Hakim-hakim 5**

Peran Yael sungguh mengejutkan, bahkan terkesan kontroversial. Yang pertama, Yael memutuskan aliansi suaminya, Heber, dengan Yabin, Raja Kanaan.<sup>63</sup> Tentang hal ini, penulis sudah menegaskan sebelumnya bahkan sifat relasi yang “cair” di antara beberapa suku Israel dengan Midian (atau Keni) bahkan Amalek menjadi dasar untuk memahami relasi yang “cair” juga antara Heber (dan Yael), orang Keni, dengan orang Kanaan. Yang kedua, Yael melakukan beberapa pelanggaran etika. Bal menyebut tentang tindakan penipuan, pengkhianatan, pembunuhan, dan dosa-dosa lainnya.<sup>64</sup> Matthews menambahkan pelanggaran hukum keramahtamahan. Menariknya, sementara Yael melanggar satu atau

---

<sup>63</sup> Butler, *Judges*, 104.

<sup>64</sup> Seperti dikutip oleh Butler, *Judges*, 104.

dua hukum, Sisera melanggar hamper semua dari total 7 hukum, di mana dia memulainya dengan mendatangi kemah Yael, bukan kemah Heber, suami Yael. Satu-satunya hukum yang tidak dilanggar oleh Sisera adalah hukum ke-7, karena dia telah meninggal akibat ketiadaan proteksi di pihak Yael.<sup>65</sup> Namun analisa Matthews justru membuka peluang untuk memahami tindakan Yael, yang bisa disetarakan dengan tindakan Ehud, yang juga melakukan penipuan, pengkhianatan, dan pembunuhan terhadap Eglon (Hakim-hakim 3). Yang ketiga, Yael melakukan tindakan-tindakan yang mengandung penafsiran seksual. Butler menyebutnya “daya tarik romansa (percintaan)”<sup>66</sup>; Gorospe dan Ringma melihat ada tipe stereotip wanita sebagai partner seksual<sup>67</sup>; sedangkan Fewell dan Gunn mencoba mendeskripsikan gambaran seksual yang sangat jelas melalui dua tahapan: tahap pertama tidak terjadi apa-apa namun di tahap kedua sesuatu terjadi, khususnya melalui פתוחה yang berarti “terbuka” tetapi juga bisa diterjemahkan “menggoda”.<sup>68</sup> Tentang nuansa seksual, penulis berpendapat bahwa nuansa itu ada di pihak Sisera, yang ditangkap secara cerdas oleh Yael untuk melumpuhkan Sisera. Jawaban para wanita bijak terhadap pertanyaan ibu Sisera terkait Sisera yang tidak pulang menunjukkan hal ini. Ada ungkapan “gadis seorang dua” yang secara literal diterjemahkan “kandung” (kata dasar פתוחה atau פתוח) dan pernah digunakan dalam Mesha Inscription 17 untuk menunjuk pada “wanita tawanan”.<sup>69</sup> Holladay menambahkan bahwa ungkapan “1 bahkan 2 kandungan” merupakan ungkapan kasar yang sering diucapkan di kalangan tentara, yang setara dengan

---

<sup>65</sup> Victor H. Matthews, “Hospitality and Hostility in Judges 4”, in *Biblical Theology Bulletin*, vol. 21, 1, (February 1991): 13-21.

<sup>66</sup> Butler, *Judges*, 104.

<sup>67</sup> Gorospe and Ringma, *Judges*, 68.

<sup>68</sup> Danna Nolan Fewell and David M. Gunn, “Controlling Perspectives: Women, Men, and the Authority of Violence in Judges 4 & 5,” in *Journal of the American Academy of Religion*, vol. 58, no. 3, (Autumn 1990): 392-93.

<sup>69</sup> Brown, Driver, and Briggs, *Hebrew and English Lexicon*, 933.

ungkapan “1 atau 2 teman tidur”.<sup>70</sup> Berdasarkan data di atas, penulis cukup yakin bahwa ungkapan ini menunjuk pada kebiasaan Sisera yang bukan hanya membawa kain-kain berwarna indah sebagai rampasan perang, tetapi para wanita yang dijadikan budak seks.<sup>71</sup> Sesuai analisa Matthews tentang pelanggaran hukum keramahtamahan di atas, yang justru dimulai oleh Sisera, bukan Yael, membuktikan bahwa gambaran, bahkan fantasi seksual ada di pihak Sisera. Penulis juga merasa perlu mengkritisi penyamaan Fewell dan Gunn antara kata “terbuka” dengan “menggoda”. Dari semua ayat yang disebutkan (Hakim-hakim 14:15; 16:5; Hosea 2:16), tidak ada satu pun yang konteks kisahnya bernuansa seksual. Jadi, penyamaan pemakaian kata “terbuka” sangat tidak seimbang karena kata “terbuka” adalah kata sifat, sehingga penentunya adalah kata bendanya. Jadi, “mulut yang terbuka,” “hati yang terbuka,” dan “pintu yang terbuka” memiliki arti berbeda. Bahkan ketiganya harus diteliti di dalam konteks pembicaraannya, tidak bisa serta merta disamakan dan memiliki konotasi orang yang membuka diri, termasuk secara seksual, seperti anggapan terhadap Yael. Bila analisa tentang fantasi seksual di pihak Sisera itu benar, terbuka kemungkinan bahwa Yael menolak secara halus permintaan Sisera, melayaninya sebagai tamu dalam konteks keramahtamahan dan memintanya untuk beristirahat. Ini mungkin, karena seperti pendapat Block, dari awal sampai akhir, Yael sepenuhnya mengontrol situasi dan peristiwa yang akan terjadi dalam relasinya dengan Sisera.<sup>72</sup> Akhirnya, analisa nuansa seksual di pihak Yael tidak dapat dibenarkan karena secara teologis, teks puisi Hakim-hakim 5 menebarkan benih-benih kebenaran, misalnya kata “terpujilah/diberkatilah TUHAN” sebagai penanda pembagian di ay. 2 dan 9, yang disejajarkan dengan 2x ungkapan “diberkatilah

---

<sup>70</sup> Holladay, *A Concise*, 337.

<sup>71</sup> Warren Baker, *The Complete Word Study Old Testament*, (Chattanooga, TN: AMG Publishers, 1994), 657, memakai kata “damsel” (anak dara), sedangkan Owens, *Analytical*, 24, memakai kata umum “wanita”.

<sup>72</sup> Block, *Judges, Ruth*, 206.

Yael” di ay. 24. Ini setara dengan ungkapan “kebenaran Tuhan” yang disejajarkan dengan “kebenaran orang Israel” di ay. 11. Sebaliknya, ini kontras dengan ketiadaan partisipasi penduduk kota Meros di ay. 23,<sup>73</sup> yaitu partisipasi dalam kebenaran Tuhan sehingga kebenaran itu juga melekat di dalam diri pelakunya. Jadi, tindakan pembunuhan dalam konteks perang yang dapat dimaklumi adalah yang tidak melekat dalam diri pelakunya setelah perang itu berakhir, sementara tindakan penyimpangan seksual demi melakukan kebenaran pasti akan melekat di dalam diri pelakunya dan menimbulkan masalah baru, baik secara pribadi, keluarga, atau komunitas. Mungkinkah seorang Yael yang berusaha menyelamatkan diri dan keluarganya tidak akan menghadirkan masalah baru bila dia melakukannya dengan disertai aktifitas penyimpangan seksual? Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan di atas, penulis lebih menerima konsep bahwa peran Yael terhadap Sisera seperti peran seorang ibu yang memberi makan anaknya.<sup>74</sup> Dan Sisera secara ironis digambarkan sebagai seorang anak yang rapuh, yang akhirnya cocok dengan penggambaran di Hakim-hakim 5 tentang diri Sisera yang rapuh, dan jatuh seketika di kaki Yael.

#### **Sumbangsihnya bagi Hakim-hakim 4**

Untuk menghindari imajinasi bernuansa seksual dalam narasi Yael dan Sisera, penulis mengusulkan penambahan pemahaman setelah 4:20, misalnya dengan kalimat: “Setelah Yael menganjurkan Sisera untuk beristirahat, dan Sisera akhirnya

---

<sup>73</sup>Gregory T. K. Wong, “Song of Deborah as Polemic,” in *Biblica*, vol. 88, no. 1, (2007): 7, yang memahami kontras masing-masing 2x pemakaian “terkutuklah” dan “diberkatilah” sebagai “tidak berpartisipasi” vs “berpartisipasi”.

<sup>74</sup> Gorospe and Ringma, *Judges*, 68.

tertidur dengan nyenyak karena lelahnya, maka Yael, istri Heber, mengambil patok kemah ... maka matilah orang itu.” Dengan pengkalimatan seperti itu, terbuka kemungkinan bagi penafsiran tentang adanya nuansa seksual, tetapi di pihak Sisera, bukan Yael. Seperti sudah diterangkan sebelumnya, ini didasari oleh sejarah kehidupan Sisera sendiri, yang suka menjadikan gadis/wanita sebagai tawanan perang, bahkan budak seks. Tuhan memuji kecerdikan Yael, yang bukan hanya tidak masuk dalam perangkap Sisera, tetapi sebaliknya menangkap Sisera dan menghancurkan tindak kejahatannya sampai selamanya.

### KESIMPULAN

Setelah membaca dan membandingkan Hakim-hakim 4 dan 5, penulis setuju dengan pemahaman bahwa Hakim-hakim 5 ditulis terlebih dahulu dalam bentuk puisi. Dan tidak lama setelah itu, teks prosa Hakim-hakim 4 ditulis juga. Dan dengan meneliti secara seksama teks Hakim-hakim 5, penulis menemukan beberapa makna penting sbb:

1. Di tengah gemuruh air kehidupan yang makin membingungkan, manusia membutuhkan arahan ke arah kebenaran ilahi dan bukan sekedar menuntun diri untuk memuaskan diri sendiri atau kebutuhan mereka sendiri. Harus ada orang yang bisa menjadi pelopor atau *pioneer* ketaatan kepada kehendak dan rencana Tuhan.
2. Hanya dengan menaruh percaya kepada Allah yang benar, dan bukan dewa-dewa asing, manusia akan dipertajam hidupnya oleh Tuhan, seperti tombak, perisai, atau anak panah yang berfungsi dengan baik. Sebaliknya, sebanyak apapun kuantitas manusia, bila tidak ada kebenaran Tuhan, mereka sama seperti pasukan yang tidak bersenjata.

3. Jadilah orang yang dapat menyelesaikan masalah tanpa menghadirkan masalah baru. Manusia tidak dapat melakukan apa saja dengan mengatasnamakan kebenaran, atau konsep itu akan menjadi “jebakan batman” bagi dirinya. Sama seperti Yael yang tidak masuk dalam jebakan Sisera, meskipun secara posisi di dalam masyarakat paternalistik dia harus menomorduakan diri dan kepentingannya, Yael bertindak benar dan tepat. Dan itulah dasar pujian kepadanya!

### DAFTAR RUJUKAN

- Baker, Warren. *The Complete Word Study Old Testament*. Chattanooga, TN: AMG Publishers, 1994.
- Block, Daniel I. *The New American Commentary, vol. 6: Judges, Ruth*. Nashville, TN: B & H Publishing, 1999.
- Brown, Francis, Driver, S. R. and Briggs, Charles A. *Hebrew and English Lexicon with An Appendix Containing the Biblical Aramaic*. Peabody, MA: Hendrickson, 1996.
- Bullard, Roger A. “Looking in the Old Testament for the Epic Genre”, in *The Bible Translator 64 (I)* (2013): 99-111.
- Butler, Trent C. *Word Biblical Commentary, vol. 8: Judges*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2009.
- Carr, David M. *Writing on the Tablet of the Heart: Origins of Scripture and Literature*. New York, NY: Oxford University, 2005.
- Cross, Frank Moore and Freedman, David Noel. *Studies in Ancient Yahwistic Poetry*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1975.
- Crown, A. D. “Short Notes: Judges V 15b-16”, in *VT vol. 17, fasc. 2*, (April 1967): 240-242.

- Cundall, Arthur E. and Morris, Leon. *Tyndale Old Testament Commentaries: Judges and Ruth*. Downers Grove, IL: IVP, 1968.
- De Moor, Johannes C. "The Twelve Tribes in the Song of Deborah", in *VT vol. 43, fasc. 4*, (Oct 1993): 483-494.
- Fensham, F. Charles. "Shamgar ben Anath", in *Journal of Near Eastern Studies, vol. 20, no. 3*, (July 1961): 197-198.
- Fewell, Danna Nolan and Gunn, David M. "Controlling Perspectives: Women, Men, and the Authority of Violence in Judges 4 & 5", in *Journal of the American Academy of Religion, vol. 58, no. 3*, (Autumn 1990): 389-411.
- Gorospe, Athena E. and Ringma, Charles. *Asia Bible Commentary: Judges*. Cumbria, UK: Langham, 2016.
- Halpern, Baruch. *The First Historians: The Hebrew Bible and History*. San Fransisco, CA: Harper & Row, 1988.
- Hauser, Alan J. "Judges 5: Parataxis in Hebrew Poetry", in *JBL 99/1*, (1980).
- Holladay, William L. *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1988.
- Kawashima, Robert S. "From Song to Story: The Genesis of Narrative in Judges 4 and 5", in *A Journal of Jewish Literary History vol. 21.2*, (Spring 2001): 151-178.
- Lord, Albert B. *The Singer of Tales*. New York, NY: Atheneum, 1971.
- Margulis, B. "An Exegesis of Judges V 8a", in *VT vol. 15, fasc. 1*, (January 1965): 66-72.
- Matthews, Victor H. "Hospitality and Hostility in Judges 4", in *Biblical Theology Bulletin, vol. 21, 1*, (February 1991): 13-21.
- Owens, J. J. *Analytical Key to the Old Testament, vol. 2: Judges-Chronicles*. Grand Rapids, MI: Baker, 1992.
- Polak, Frank H. "Book, Scribe, and Bald: Oral Discourse and Written Text in Recent Biblical Scholarship", in *A Journal of*

*Jewish Literary History* vol. 31.1-2, (Winter-Spring 2011):118-140.

Schloen, J. David. "Caravans, Kenites, and Casus Belli: Enmity and Alliance in the Song of Deborah", in *CBQ* vol. 55 No. 1, (January 1993):18-38.

Schniedewind, William M. *How the Bible Became a Book*. New York, NY: Cambridge University, 2004.

VanGemeren, Willem A. *New International Dictionary of Old Testament Theology and Exegesis*, vol. 3. Grand Rapids, MI: Zondervan, 1997.

Vincent, Mark A. "The Song of Deborah: A Structural and Literary Consideration", in *JSOT* 91, (2000): 61-82.

Wong, Gregory T. K. "Song of Deborah as Polemic", in *Biblica*, vol. 88, no. 1, (2007): 1-22.